

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus penyebab AIDS Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) dan merupakan virus mematikan ke 4 dunia yang mempunyai dampak besar terhadap kesehatan. Virus HIV/AIDS merupakan virus yang telah mendunia dan telah menjadi epidemi kesehatan dunia yang menyerang seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal jenis kelamin dan rentang usia (Samsir, Sulasri, & Masahuddin, 2020). Virus HIV membuat tubuh menjadi sangat lemah dan tidak mampu bertahan terhadap infeksi penyakit lain dikarenakan menyerang sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan terjadinya AIDS yang mana jumlah penderitanya cenderung meningkat (Kemenkes RI, 2018). Penyebab dari peningkatan HIV/AIDS disebabkan karena masih kurangnya pemahaman tentang cara pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Dapat disimpulkan bahwa fenomena ini terjadi karena masih kurangnya efektivitas sumber informasi dan upaya – upaya dalam promosi pencegahan penularan HIV/AIDS.

Kejadian HIV/AIDS secara mendunia tercatat bahwa terjadi peningkatan jumlah HIV/AIDS pada usia remaja. Data UNICEF pada thn 2018 terdapat 2,8 juta jiwa remaja hidup dengan HIV/AIDS berusia 10 hingga 19 thn. Oleh karena itu remaja termasuk orang yang berisiko dapat terinfeksi HIV/AIDS. Pengetahuan dan pemahaman serta edukasi yang baik dan tepat menjadi salah satu upaya dalam menekan laju penularan HIV/AIDS (Wahyuni et al., 2021). Maka dari itu pengetahuan tentang HIV/AIDS dan edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS menjadi sangat penting bagi remaja.

Kejadian HIV/AIDS terjadi secara global setiap tahun. Menurut data dari UNAIDS (2020) bahwa pada tahun 2016 orang dengan HIV/AIDS di dunia berjumlah 35,7 juta jiwa, di tahun 2017 berjumlah 36,5 juta jiwa, sedangkan di tahun 2018 meningkat menjadi 37,3 juta jiwa dan pada tahun 2019 hingga tahun 2020 naik lagi menjadi 38 juta jiwa. Peningkatan jumlah HIV/AIDS di berbagai Negara dimana pada kawasan Asia Pasifik berjumlah 5,8 juta jiwa telah menduduki peringkat kedua dunia. Adapun jumlah HIV/AIDS terbanyak yang

menduduki peringkat pertama dunia terdapat di kawasan Afrika Timur dan Selatan mencapai 20,7 juta jiwa penderita dan 4,9 juta jiwa penderita HIV/AIDS terdapat di kawasan Afrika Barat dan Tengah (UNAIDS, 2020). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyebaran HIV/AIDS sudah sangat meluas sehingga sangat penting serta perlu menjadi perhatian khusus.

Angka kejadian HIV/AIDS yang ada di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Kementerian Kesehatan Tahun 2020, estimasi jumlah orang dengan HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 641.675 kasus. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi dengan kasus HIV/AIDS tertinggi di seluruh Indonesia dengan jumlah penderita sebanyak 79.577 kasus kemudian disusul DKI Jakarta tercatat sekitar 77.761 kasus penderita HIV/AIDS. Berdasarkan kelompok usia, kasus HIV/AIDS dengan skala tertinggi terdapat pada kelompok usia produktif yaitu usia 15 hingga 49 tahun yang diketahui terinfeksi pada usia remaja dengan kasus HIV Positif cenderung lebih banyak pada pria dengan persentase 63,8% dibandingkan wanita dengan persentase 36,2% dan AIDS pada pria sebesar 67,2% sedangkan pada wanita sebesar 32,8% (Safitri, 2021).

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tahun 2020 mengatakan bahwa HIV/AIDS pada remaja usia 15 hingga 19 tahun terus meningkat setiap tahun. HIV/AIDS pada remaja pada tahun 2016 terdapat 1.717 kasus dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 2.881 kasus. Provinsi Maluku Utara juga mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS yang mana hingga tahun 2019 terdapat 1547 total kasus HIV/AIDS dengan 645 kasus HIV dan 902 kasus AIDS (Dinkes Malut, 2019). Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa penularan HIV/AIDS yang terus meningkat dan menyebar membuat kita harus lebih waspada terhadap fenomena tersebut.

Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara juga tidak terlepas dari kasus HIV/AIDS. Peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Tobelo dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 85 kasus HIV/AIDS dan di tahun 2016 jumlah kasus naik menjadi 138 kasus dan di tahun 2017 meningkat menjadi 436 kasus, untuk tahun 2018 terus meningkat menjadi 629 kasus. Di tahun 2019 menjadi 713 kasus dan 15 orang termasuk dalam usia remaja, dengan 328 orang dengan positif HIV dan 385 orang dengan AIDS dan 87 kematian

dengan prevalensi 0,38% dan jumlah orang yang mendapatkan pengobatan ARV sebanyak 256 orang atau (36%) (Dinkes Kota Tobelo, 2019). Dengan demikian kasus HIV/AIDS di Halmahera Utara terjadi peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019 sehingga pemberian edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS pada remaja sejak dini sangat diperlukan dalam mengurangi penyebaran HIV/AIDS.

Permasalahan seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja menjadi kian memprihatinkan. Menurut Afritayeni et al., 2018 terdapat 60% remaja di Indonesia mengaku telah melakukan hubungan seks pra nikah serta diketahui bahwa terdapat 50% kelompok usia remaja adalah pengidap HIV/AIDS. Berdasarkan hasil SDKI 2017 bahwa remaja pada usia 15 hingga 19 tahun sudah melakukan hubungan seks pra nikah, dan pengetahuan tentang HIV/AIDS belum cukup memadai yang mana dapat dilihat bahwa hanya sekitar 12,8% remaja perempuan dengan 10,6% remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan yang baik, luas dan menyeluruh (komprehensif) mengenai HIV/AIDS (BKKBN & RI, 2018). Maka dari itu permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang diantaranya permasalahan seksualitas, NAPZA dan HIV/AIDS merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan melalui pembinaan kepada remaja agar remaja berperilaku positif dan terbebas dari permasalahan tersebut.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa untuk itu perlu menjadi perhatian bagi remaja itu sendiri terhadap kejadian HIV/AIDS melalui peningkatan pengetahuan akan bahaya HIV/AIDS karena dapat mempengaruhi kualitas penerus bangsa. Untuk itu berbagai penelitian telah dilakukan diberbagai tempat namun, penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan pada remaja mengenai HIV/AIDS di Tobelo Halmahera Utara masih kurang juga berdasarkan data awal hasil wawancara dari 10 remaja di Tobelo Halmahera Utara secara keseluruhan diperoleh bahwa pengetahuan mereka mengenai HIV/AIDS sangat kurang.

Masih tingginya kasus HIV/AIDS dan terjadi peningkatan yang signifikan membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya penularan. Penggunaan jarum suntik karena pemakaian narkoba sudah tidak mendominasi dalam penyebaran HIV/AIDS melainkan perilaku Seks bebas pada remaja di usia produktif. Untuk itu berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam

menangani masalah kesehatan HIV/AIDS pada kalangan remaja dengan melakukan kampanye mengenai Pencegahan HIV/AIDS serta Penyakit Menular Seksual di berbagai Sekolah, Kampus dan Instansi Pendidikan lainnya. Menurut Perwandari dengan memberikan edukasi kesehatan merupakan salah satu cara untuk dapat membekali pengetahuan remaja dalam mencegah penularan HIV/AIDS (Purwandari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pencegahan penularan sudah dilakukan dan diupayakan oleh berbagai instansi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah juga telah melakukan upaya secara preventif maupun promotif dalam pencegahan HIV/AIDS untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan penularan secara komprehensif (Rahmawati et al., 2020). Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan dalam promosi kesehatan mengenai pencegahan penularan melalui seksual diantaranya yaitu promosi penggunaan kondom dalam melakukan hubungan seksual, pengobatan ARV dan pemeriksaan HIV/AIDS (*voluntary counseling and testing*). Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan masih ditemukan kurangnya kepedulian remaja terhadap kasus HIV/AIDS dimana remaja masih bersikap acuh tak acuh oleh karena masih kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang berdampak terhadap kesehatan bahkan kematian.

Walaupun upaya-upaya di atas telah dilakukan dan diterapkan namun peningkatan HIV/AIDS masih terus terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa belum adanya tindak lanjut dari pihak sekolah SMK Nusantara Tobelo mengenai HIV/AIDS sehingga menimbulkan kesenjangan antara pemerintah dengan instansi atau lembaga dalam hal sekolah mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS serta hasil wawancara 10 remaja secara keseluruhan didapatkan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS sangat kurang. Maka dari itu berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perlu diteliti mengenai pengaruh metode stratagem terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam memberikan edukasi tentang HIV/AIDS.

Pendidikan kesehatan berkaitan erat dengan proses belajar mengajar. Kemudian dalam proses belajar mengajar yang harus dibuat semenarik mungkin agar meningkatkan minat belajar serta fokus peserta didik. Salah satu strategi

yang dapat digunakan yaitu pembelajaran dengan cooperative learning, dimana metode ini mampu meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Metode ini membentuk kelompok kecil kemudian mereka akan belajar bersama serta saling membantu sama lain dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugasnya (Hasnah 2019).

Cooperative learning adalah cara belajar dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu dalam pembelajaran agar tugas dapat terselesaikan. Bersama dengan proses belajar mengajar akan muncul rasa kompetisi apabila dilakukan dengan serius, dan metode yang tepat yaitu proses belajar dengan permainan kelompok kooperatif (group cooperative game). Metode stratagem merupakan salah satu media yang akan menjadi penunjang saat berlangsungnya proses pembelajaran karena membantu terbentuknya komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Metode stratagem merupakan media audiovisual yang melibatkan organ pendengaran dan penglihatan, dengan kombinasi tersebut pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah (Hasnah, 2019). Jadi dapat disimpulkan metode stratagem merupakan metode pembelajaran ataupun permainan yang menyenangkan dalam belajar untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan metode stratagem terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS pada siswa SMK Nusantara Tobelo?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh edukasi menggunakan metode stratagem terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMK Nusantara Tobelo

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden di SMK Nusantara Tobelo

2. Diketahui tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi menggunakan metode stratagem pada siswa SMK Nusantara Tobelo
3. Diketahui tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS sesudah diberikan edukasi menggunakan metode stratagem pada siswa SMK Nusantara Tobelo
4. Dianalisis pengaruh edukasi kesehatan menggunakan metode stratagem terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Nusantara Tobelo

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi terhadap pengembangan ilmu keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan penggunaan metode yang efektif guna meningkatkan pemahaman remaja akan bahaya HIV/AIDS terlebih khususnya terhadap perkembangan keperawatan komunitas yang lebih luas melalui penggunaan metode yang efektif dalam memberikan edukasi

1.4.2. Praktis

1. Bagi remaja

Hasil dari penelitian ini menjadi salah satu informasi yang bermanfaat untuk masyarakat khususnya bagi remaja siswa di SMK Nusantara Tobelo sebagai tambahan pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang diharapkan terjadi perilaku hidup sehat pada remaja agar terhindar dari penularan HIV/AIDS.

2. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Guru dan Kepala Sekolah SMK Nusantara Tobelo sebagai sarana dalam memberikan pembelajaran yang kreatif serta menyenangkan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan bagi peneliti lain yang meneliti mengenai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan dapat juga digunakan sebagai acuan atau informasi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan menggunakan metode yang kreatif